

Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasok Pada Tahu Pukis dengan Menggunakan Metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) di CV.NJ *Food Industries* Kota Bandung

Rian Hilman Prastyo, Tasya Aspiranti
Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
rianprastyo7@gmail.com

Abstract—This study analyzes the application of the Supply Chain Operation Reference (SCOR) Model. The purpose of this study was to determine the application of the Supply Chain model using the SCOR model by measuring the performance of Supply Chain Management at CV. N.J Food Industries by using the Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). This type of research used in this research is descriptive quantitative and the method used is a case study. This research shows that the condition of the Supply Chain in CV. N.J Food Industries has the following metrics: POF value of 97,76%, OFCT value owned by the company for 2 days, COGS value of 50,12% and CTCCT value of company owned for 4 days.

Keywords— SCOR, Supply Chain Management.

Abstrak—Penelitian ini menganalisis penerapan Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model Supply Chain dengan menggunakan model SCOR dengan melakukan pengukuran kinerja terhadap Manajemen rantai pasok di CV. N.J Food Industries dengan menggunakan Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi Supply Chain di CV. N.J Food Industries memiliki metrik sebagai berikut: Nilai POF sebesar 97,76 %, Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 hari, Nilai COGS sebesar 50,12% dan Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 4 hari.

Kata Kunci—SCOR Model, Manajemen Rantai Pasok.

I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu pertumbuhan industri yang semakin tinggi, diikuti dengan permintaan pasar yang meningkat menekankan perusahaan agar mampu bersaing. Persaingan inilah yang mengharuskan setiap perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Perusahaan pun mulai sadar bahwa menyediakan produk yang murah, berkualitas dan cepat tidaklah cukup. Ketiga aspek tersebut membutuhkan kolaborasi dan koordinasi dari semua pihak, mulai dari *supplier* yang mengolah bahan baku dari alam menjadi komponen, pabrik yang mengubah

komponen dan bahan baku menjadi produk jadi, perusahaan transportasi yang mengirimkan bahan baku dari *supplier* ke pabrik, serta jaringan distribusi yang akan menyampaikan produk ke tangan pelanggan. Kesadaran akan pentingnya koordinasi yang lebih baik antarpihak dalam menciptakan dan mengantarkan produk yang murah, berkualitas, dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep *Supply Chain Management* (SCM). Manajemen rantai pasokan telah menjadi penting melalui industri dan persaingan global dan kemungkinan akan tetap menjadi elemen utama dalam persaingan di seluruh dunia. Krisis ekonomi saat ini dengan lingkungan yang lebih kompetitif adalah kebutuhan nyata untuk mengoptimalkan rantai pasokan. Ketika laba menurun dan biaya baru meningkat, pertukaran baru terjadi dan model organisasi diperlukan untuk berkembang untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. CV. N.J *Food Industries* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi pangan yang terletak di Bandung. Produk yang ditawarkan oleh perusahaan ini banyak macamnya salah satunya yaitu tahu. Kehadiran CV. N.J *Food Industries* ini diharapkan dapat memperkenalkan masyarakat tentang tahu yang berkualitas, sehat dan bebas bahan pengawet. Dari beberapa produk yang diproduksi CV. N.J *Food Industries*, Tahu dalam perusahaan ini yang akan menjadi bahan penelitian, diketahui perusahaan ini terkenal tahu nya dengan berbagai macam variasi tahu, ada tahu susu, tahu pukis, tahu sutra , tahu super hen.9k. Dan tahu pukis yang akan dibahas dipenelitian ini karena memiliki peminat paling banyak dan paling disukai.

Dibawah ini merupakan tabel permintaan tahu pukis dengan mengambil 5 wilayah *supply* :

TABEL 1. DATA PERMINTAAN TAHU PUKIS DI CV. N.J FOOD INDUSTRIES TAHUN 2019

Bulan	Nama Produk	Supply Region				
		Psr Balaendah	Psr Ciroyom	Psr Ciwidey	Psr Kiara Condong	Psr Soreang
Januari	Tahu Pukis	101.272 pes	113.402 pes	13.142 pes	25.305 pes	78.223 pes
Februari	Tahu Pukis	94.972 pes	107.652 pes	10.342 pes	22.126 pes	70.652 pes
Maret	Tahu Pukis	106.156 pes	117.402 pes	6.148 pes	25.055 pes	77.865 pes
April	Tahu Pukis	104.308 pes	107.532 pes	6.370 pes	22.890 pes	80.930 pes
Mei	Tahu Pukis	109.279 pes	116.979 pes	6.670 pes	26.617 pes	71.235 pes
Juni	Tahu Pukis	72.609 pes	91.676 pes	6.276 pes	20.106 pes	64.570 pes
Juli	Tahu Pukis	111.964 pes	124.876 pes	7.756 pes	25.313 pes	86.036 pes
Agustus	Tahu Pukis	102.056 pes	127.985 pes	6.352 pes	22.655 pes	76.243 pes
September	Tahu Pukis	105.512 pes	129.012 pes	7.502 pes	21.897 pes	79.964 pes
Oktober	Tahu Pukis	112.203 pes	130.062 pes	7.468 pes	21.000 pes	84.607 pes
November	Tahu Pukis	106.650 pes	115.126 pes	6.850 pes	22.518 pes	83.295 pes
Desember	Tahu Pukis	101.808 pes	122.725 pes	7.350 pes	22.237 pes	84.479 pes

Dari Tabel 1 diatas ada 5 wilayah *supply*, dapat dilihat total permintaan dari pasar Balaendah yaitu 1.228.789, pasar Ciroyom yaitu 1.404.429, pasar Ciwidey 92.226, pasar Kiaracondong yaitu 277.719, pasar Soreang 938.099 . Dari 5 wilayah tersebut pemesanan turun bersamaan dibulan juni. Permintaan paling banyak ada di pasar Ciroyom, dan permintaan paling sedikit ada didaerah pasar Ciwidey dari setiap bulannya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan ini terlihat bahwa perusahaan kurang memperhatikan saluran distribusinya. Ini bisa berdampak dengan adanya ketidaksabilan distribusi yang mengakibatkan penumpukan dan kekosongan persediaan stok. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa CV. N.J *Food Industries* telah menjalin koordinasi dengan para pelaku *supply chain* lain seperti *supplier* dan *retailer*. Namun koordinasi yang dibentuk belum sepenuhnya terjalin dengan rapi. Salah satu contohnya yaitu koordinasi dengan *retailer*-nya tentang pemesanan tahu yang tidak menentu dan sebagian risiko lain perusahaan kurang memerhatikan biaya overheadnya sehingga berdampak pada harga pokok penjualan yang tinggi. Apabila hal tersebut tetap berlangsung maka CV. N.J *Food Industries* dapat mengalami kerugian baik operasional maupun finansial. Selain itu perusahaan ini belum pernah mengukur kinerja rantai pasoknya sehingga dari segi pemesanan, persediaan, dan pengiriman menjadi kurang efektif. Dalam Penelitian ini dilakukan pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan metode *Supply Chain Operation Refence* (SCOR). SCOR ini merupakan model pendukung perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja rantai pasok suatu produk/barang. Model SCOR mengintegrasikan *business process reengineering* (perancangan proses bisnis), *benchmarking* (kinerja tolak banding), dan *process measurement* (pengukuran proses) menjadi kerangka kerja lintas fungsional. Model ini menjangkau semua aktivitas dari interaksi pemasok terkait pengadaan bahan baku sampai produk diterima pelanggan. Menurut Pujawan (2017:280) SCOR model dapat memperlihatkan hubungan antara tujuan umum perusahaan dengan operasi SCM secara keseluruhan, dan dapat mengidentifikasi, mengevaluasi,

dan memonitoring performa dari *supply chain* perusahaan dengan menggunakan lima proses yaitu *Plan* (perencanaan), *Source* (pengadaan), *Make* (pembuatan), *Deliver* (penyampaian), dan *Return* (pengembalian).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Supply Chain Management* yang dilaksanakan oleh CV. N.J *Food Industries* ?
2. Bagaimana kinerja *Supply Chain Management* diukur dengan menggunakan metode SCOR pada CV. N.J *Food Industries*?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diidentifikasi tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. *Supply Chain Management* yang dilaksanakan oleh CV. N.J *Food Industries*.
2. Kinerja *Supply Chain Management* diukur dengan menggunakan metode SCOR untuk meminimumkan biaya pada CV. N.J *Food Industries*.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Putri & Surjasa (2018:43-53) SCOR merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan sebuah kerangka yang menjelaskan manajemen rantai pasok secara detail, mendefinisikan dan mengkategorikan proses-proses yang membangun indikator pengukuran yang diperlukan dalam pengukuran kinerja rantai pasok . Dengan demikian didapatkan pengukuran terintegrasi antara pemasok, internal perusahaan, serta konsumen.

John Paul (2014:15) Model SCOR berperan sebagai basis dalam memahami cara mengoperasikan *supply chain*, mengidentifikasi semua pihak yang terkait, serta menganalisis kinerja *supply chain*. Model SCOR mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Model ini juga berperan sebagai basis bagi proyek perbaikan manajemen *supply chain*, dengan cara:

1. Mengidentifikasi proses-proses dalam bahasa yang dapat dikomunikasikan ke seluruh elemen organisasi dan fungsional.
2. Menggunakan terminologi dan notasi standar
3. Menghubungkan berbagai aktivitas dengan ukuran/metri yang tepat SCOR mencakup setidaknya empat bidang:
 1. Interaksi antara seluruh penyuplai dan konsumen, mulai dari penerimaan pesanan hingga pembayaran tagihan.
 2. Seluruh transaksi material fisik, dari pihak penyuplai hingga konsumen pihak pelanggan, termasuk peralatan, bahan-bahan pendukung, suku

- cadang, produk curah (*bulk*), perangkat lunak.
- 3. Seluruh transaksi pasar, dari pemahaman akan permintaan agregat hingga pemenuhan setiap pesanan.
- 4. Proses pengembalian.

Terdapat beberapa atribut yang digunakan dalam metode SCOR ini. Berikut atribut kinerja tersebut:

1. **Supply Chain Reliability.** Berkaitan dengan keandalan suatu proses rantai pasok dari suatu perusahaan. Indikator yang mengukur keandalan proses tersebut adalah *Perfect Order Fulfillment (POF)*.

POF adalah presentase dari pesanan yang terkirim lengkap dan pada waktunya sesuai dengan permintaan pelanggan dan barang yang dikirim tidak memiliki masalah mutu. Menentukan nilai POF adalah:

$$POF = \frac{\text{Total Pesanan} - \text{Jumlah Pesanan Bermasalah}}{\text{Total Pesanan}} \times 100\%$$

2. **Supply Chain Responsiveness.** Berkaitan dengan kecepatan waktu dalam merespon setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu proses rantai pasok dari suatu perusahaan. Indikator yang mengukur kecepatan waktu dalam merespon setiap perubahan tersebut adalah *Order Fullfillment Cycle Time (OFCT)*. **OFCT** adalah jumlah waktu (hari) yang dibutuhkan sejak dari order diterima dari pelangan sampai produk yang disorder tersebut dikirim dan sampai di pelanggan (sampai produk yang dipesan tersebut diterima oleh pelanggan). Besarnya nilai *OCFT* dapat diukur dari rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan dalam pengiriman produk ke pelanggan, dimulai dari pelanggan memesan barang hingga barang tersebut sampai di tangan pelanggan.
3. **Supply Chain Cost.** Berkaitan dengan biaya-biaya yang dibutuhkan pada suatu proses rantai pasok dari suatu perusahaan. Indikator yang mengukur biaya-biaya yang dibutuhkan pada suatu proses rantai pasok dari suatu perusahaan tersebut adalah *Cost of Good Sold (COGS)*.

COGS adalah biaya langsung untuk material dan biaya upah yang dibutuhkan dalam membuat suatu produk atau COGS ini dapat diartikan sebagai Harga Pokok Penjualan. Untuk menentukan besarnya nilai *COGS* dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$COGS = \text{Inventori Awal} + \text{Pembelian selama satu periode} - \text{Inventori Akhir}$$

4. **Supply Chain Asset Management.** Berkaitan dengan pengelolaan asset perusahaan khususnya yang berkaitan dengan nilai suatu barang. Indikato yang mengukur asset perusahaan tersebut adalah *Cash To Cash Cycle Time (CTCCT)*.

CTCCT adalah salah satu metric yang mengukur kecepatan *Supply Chain* yang mengubah persediaan barang menjadi uang. Semakin pendek waktu yang dibutuhkan maka semakin bagus *Supply Chain*. Besarnya *CTCCT* dapat dihitung dengan:

$$CTCCT = \frac{\text{Hari pemasokan persediaan} + \text{hari piutang}}{\text{outsanding} - \text{Hari utang outsanding}}$$

Hasil dari analisis SCOR akan menghasilkan output berupa SCORcard. Berikut adalah bentuk SCORcard yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian:

TABEL 2. HASIL BENTUK SCORCARD

Atribut Performa	Metrik	Data Aktual	Benchmark		
			Superior	Advantage	Parity
Supply Chain Reliability	POF	%	%	%	%
Supply Chain Responsiveness	OFCT	Hari	Hari	Hari	Hari
Supply chain Cost	COGS	%	%	%	%
Supply Chain Asset Managemen	CTCCT	Hari	Hari	Hari	Hari

Sumber : Supply Chain SCOR version 9.0 overview

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. CV. N.J *Food Industries* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi pangan yang terletak di Bandung. Produk yang ditawarkan oleh perusahaan ini banyak macamnya salah satunya yaitu tahu. Kehadiran CV. N.J *Food Industries* ini diharapkan dapat memperkenalkan masyarakat tentang tahu yang berkualitas, sehat dan bebas bahan pengawet. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa CV. N.J *Food Industries* telah menjalin koordinasi dengan para pelaku *supply chain* lain seperti *supplier* dan *retailer*. Namun koordinasi yang dibentuk belum sepenuhnya terjalin dengan rapi. Salah satu contohnya yaitu koordinasi dengan *retailer*-nya tentang pemesanan produk yang tidak menentu dan sebagian risiko lain perusahaan kurang memerhatikan biaya overheadnya sehingga berdampak pada harga pokok penjualan yang tinggi. Apabila hal tersebut tetap berlangsung maka CV. N.J *Food Industries* dapat mengalami kerugian baik operasional maupun finansial. Selain itu perusahaan ini belum pernah mengukur kinerja rantai pasoknya sehingga dari segi pemesanan, persediaan, dan pengiriman menjadi kurang efektif. Dengan memperhatikan fungsi *supply chain* dan masalah yang dihadapi CV. N.J *Food Industries*, maka penulis melakukan penelitian yang dengan mengembangkan suatu kerangka kerja pengukuran kinerja *supply chain* dengan menggunakan indikator pengukuran kinerja yang lebih sesuai dengan kondisi dan tujuan strategis perusahaan. Dengan harapan CV. N.J *Food Industries* lebih dapat menyeimbangkan *supply chain management* yang ada, agar *plan, source, make, deliver*, dan *return* dapat berjalan dengan baik. Rantai pasok CV.NJ *Industries* akan diukur dengan metrik kinerja yang telah ditentukan. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan data benchmark dengan empat atribut kinerja rantai pasok yaitu, *supply chain reliability*, *supply chain responsiveness*, *supply chain cost* dan *supply chain*

asset management. Data *benchmark* tersebut memiliki tiga kategori yang dapat membedakan tingkat kemampuan rantai pasok dari perusahaan. Kategori yang ada dalam data *benchmark* diantaranya *superior*, *advantage* dan *parity*. Berikut pengukuran rantai pasok di CV.NJ *Industries*.

A. Supply Chain Reliability

Matriks yang digunakan dalam mengukur *reliability* adalah *Perfect Order Fulfilment* (POF). Untuk mengetahui hasil persentasi POF data yang dibutuhkan adalah data permintaan tahu pukis tahun 2019 dan data pesanan bermasalah .

TABEL 3. PERHITUNGAN POF

Tahun	Distributor	Total Pesanan	Jumlah Pesanan Bermasalah	POF
2019	Pasar Balaendah	1.228.789	18.914	98,46%
	Pasar Ciroyom	1.404.429	18.272	98,70%
	Pasar Ciwidey	92.226	2.980	96,77%
	Pasar Kircon	277.719	9.668	96,51%
	Pasar Soreang	938.099	15.270	98,37%

Sumber: Data Sekunder CV. NJ *Food Industries* , data diolah 2020

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata nilai POF CV. NJ Food Industries adalah:} \\ \text{POF} &= 98,46\% + 98,70\% + 96,77\% + 96,51\% + 98,37\% \\ &= \frac{\dots}{5} = 97,76\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat terlihat jelas dengan nilai ratarata POF sebesar 97,76 % bahwa kemampuan kinerja CV. NJ *Food Industries* dalam memenuhi pesanan konsumennya sangat memuaskan sehingga tidak perlu evaluasi terhadap pengiriman barang ke pelanggan, CV. NJ *Food Industries* hanya harus mempertahankan kinerja tersebut karena semakin besar nilai POF yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan.

B. Supply Chain Responsiveness

Metrik yang digunakan dalam mengukur *responsiveness* adalah *Order Fulfilment Cycle Time* (OCFT). Besarnya nilai OCFT dapat diukur dengan cara menghitung rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan data pengiriman tahu pukis sampai ke pelanggan, dimulai dari pelanggan memesan

barang hingga barang tersebut sampai di tangan pelanggan. Berdasarkan data yang sudah didapat maka dapat diperoleh nilai OCFT pada table 4.

TABEL 4. PERHINTUNGAN OCFT

Tahun	Distributor	OCFT
2019	Pasar Balaendah	2 Hari
	Pasar Ciroyom	2 Hari
	Pasar Ciwidey	3 Hari
	Pasar Kircon	2 Hari
	Pasar Soreang	2 Hari

Sumber: Data Sekunder CV. NJ Food Industries, data diolah 2020

Rata-rata nilai OCFT CV. NJ Food Industries adalah:

$$\frac{2 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari} + 3 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari}}{5} = 2,2 \text{ Hari} \sim 2 \text{ Hari}$$

$$\frac{2 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari} + 3 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari}}{5} = 2,2 \text{ Hari} \sim 2 \text{ Hari}$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata-rata OFCT sebesar 2 hari kinerja CV. NJ Food Industries dalam kemampuannya memehuni pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin sudah bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggan sehingga tidak perlu melakukan perbaikan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan dalam pengiriman barang sejak dari pelanggan memesan barang sampai barang tersebut sampai ke pelanggan. Indikator yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memehuni pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin adalah nilai OFCT nya sekecil mungkin. Semakin kecil nilai OFCT yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang sekecil mungkin. CV. NJ Food Industries sudah mampu memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin.

C. Supply Chain Cost

Metrik yang digunakan dalam mengukur cost adalah Cost of Good Sold (COGS). Besarnya COGS ini sebenarnya merupakan sesuatu yang rahasia bagi suatu perusahaan karena hal ini menyangkut biaya yang berhubungan dengan Harga Pokok Penjualan suatu barang dan berhubungan langsung dengan keuntungan (profit) perusahaan sehingga banyak perusahaan yang tidak bersedia memberikan data-data atau informasi mengenai COGS ini. Namun demikian perusahaan dapat memberikan secara persentase nilai COGS untuk biaya pembelian produk dan penjualan produk hingga sampai ke pelanggan didalam total pendapatan.

Tabel 5. Perhitungan COGS dari ke 5 Distributor

Bulan	Inventori Awal	Pembelian Selama Periode	Inventori Akhir	Pendapatan	% COGS
Januari	45.850.000	53.013.440	32.650.000	132.533.600	49,96%
Februari	45.850.000	48.919.040	32.650.000	122.297.600	50,79%
Maret	45.850.000	53.220.160	32.650.000	133.050.400	49,92%
April	45.850.000	51.524.800	32.650.000	128.812.000	50,25%
Mei	45.850.000	52.924.800	32.650.000	132.312.000	49,98%
Juni	45.850.000	40.837.920	32.650.000	102.094.800	52,93%
Juli	45.850.000	56.951.200	32.650.000	142.378.000	49,27%
Agustus	45.850.000	53.646.560	32.650.000	134.116.400	49,84%
September	45.850.000	55.021.920	32.650.000	137.554.800	49,60%
Oktober	45.850.000	56.854.400	32.650.000	142.136.000	49,29%
November	45.850.000	53.510.240	32.650.000	133.775.600	49,87%
Desember	45.850.000	54.175.840	32.650.000	135.439.600	49,75%
Total	550.200.000	630.600.320	391.800.000	1.576.500.800	50,05%
Rata-Rata	45.850.000	52.550.027	32.650.000	131.375.067	50,12%

Rata-rata COGS CV. NJ Food Industries:

COGS = 50,12 %

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata-rata COGS sebesar 50,12 %, kinerja CV. NJ Food Industries dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok serendah mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggannya sehingga perlu untuk melakukan evaluasi. Indikator yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin adalah nilai COGS nya pun kecil. Semakin kecil nilai COGS perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin. Hal ini membutuhkan keseriusan perusahaan dalam menetapkan kebijakannya khususnya dalam hal penghematan atau efisiensi di segala bidang, sehingga semua bagian dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan dengan aktifitas yang dilakukan pada masing-masing bagiannya dengan seefisien mungkin.

D. Supply Chain Asset Management

Metrik yang digunakan dalam mengukur asset adalah Cash to Cash Cycle Time (CTCCT). Besarnya CTCCT dapat diukur dengan lamanya waktu pelanggan membayar barang yang telah diterima dengan jumlah persediaan barang lalu dikurangi dengan lamanya waktu perusahaan membayar kepada supplier untuk barang yang telah diterima. Semakin pendek waktu yang diperlukan maka semakin baik Supply Chain di perusahaan itu sendiri.

Untuk metrik CTCCT dengan menggunakan rumus diatas, CV. NJ Food Industries memperoleh nilai CTCCT dengan rincian: 1 hari persediaan, 10 hari A/P dan 7 hari

A/R. Maka nilai CTCCT dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 1 hari persediaan + 10 hari – 7 hari = 4 hari.

E. Data Aktual Perusahaan

Setelah metrik dihitung maka nilai metrik tersebut menjadi data aktual dari perusahaan, artinya nilai metrik yang telah dihitung diatas merupakan data aktual dari CV. NJ Food Industries. Data aktual tersebut bisa dilihat pada tabel 6.

TABEL 6. DATA AKTUAL CV. NJ FOOD INDUSTRIES TAHUN 2019

No	Atribut Kerja	Metrik	Data Aktual
1	Supply Chain Reliability	POF	97,76%
2	Supply Chain Responsivness	OFCT	2 Hari
3	Supply Chain Cost	COGS	50,12%
4	Supply Chain Asset Management	CTCCT	4 Hari

Sumber: Data Sekunder CV. NJ Food Industries , data diolah 2020

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat diketahui bahwa data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Reliability* dengan metrik POF yaitu sebesar 97,76%, sedangkan data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Responsivness* dengan metrik OFCT yaitu 2 Hari , lalu data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Cost* dengan metrik COGS yaitu sebesar 50,12%, dan data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Asset Management* dengan metrik CTCCT yaitu 4 hari. Lalu data-data aktual tadi akan dibandingkan dengan data *benchmark*.

F. Benchmarking

Data aktual yang telah dihitung lalu selanjutnya dibandingkan dengan data *benchmark* dari perusahaan sejenis. Berikut perbandingan data aktual dengan data *benchmark* pada tabel 7.

TABEL 7 DATA BENCHMARK

No	Atribut Kerja	Metrik	Data Aktual	Data Benchmark		
				Superior	Advantage	Parity
1	Supply Chain Reability	POF	97,76%	92,31%	71,8%	45,2%
2	Supply Chain Responsivnes	OFCT	2 Hari	2 Hari	3 Hari	5 Hari
3	Supply Chain Cost	COGS	50,12%	31,54%	51,50%	67,08%
4	Supply Chain Asset Management	CTCCT	4 Hari	3 Hari	4 Hari	7 Hari

Sumber: Data Sekunder CV. NJ Food Industries , data diolah 2020

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 7 diatas diperoleh bahwa metrik POF pada data aktual CV. NJ Food Industries berada di *superior*. Lalu metrik OCFT berada di *superior* , pada metrik COGS CV. NJ Food Industries mempunyai data aktual yang menempati diantara *superior* dan *advantage*, dan yang terakhir pada metrik CTCCT CV. NJ Food Industries mempunyai data aktual berada di *advantage*. Setelah menetapkan kinerja target langkah selanjutnya adalah melakukan *Gap Analysis* yang bertujuan untuk menghitung besarnya perbedaan antara kondisi aktual perusahaan dengan kondisi yang ditargetkan perusahaan. Dalam penelitian kali ini besarnya perbedaan tersebut diterjemahkan ke dalam besarnya peningkatan pendapatan apabila kinerja perusahaan ditingkatkan dan penigkatan kinerja tersebut dapat mencapai atau memenuhi target perusahaan yang telah ditetapkan.

G. Gap Analysis

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menggambarkan aktual data, *benchmark* data, *requirement gap*, dan *opportunity* dari masing-masing atribut kerja CV. NJ Food Industries sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya *opportunity* dari setiap metrik yang ada.

TABEL 8. OPPORTUNITY DAN REQUIREMENT GAP

No	Atribut Kerja	Metrik	Data Aktual	Data Benchmark			Requirement Gap	Opportunity
				Superior	Advantage	Parity		
1	Supply Chain Reliability	POF	97,76%	92,31%	71,80%	45,20%	5,45%	43.045.566
2	Supply Chain Responsiveness	OFCT	2 Hari	2 Hari	3 Hari	5 Hari	0	Mempertahankan kehandalan pengiriman
3	Supply Chain Cost	COGS	50,12%	31,54%	51,50%	67,08%	18,58%	146.749.838
4	Supply Chain Asset Management	CTCCT	4 Hari	3 Hari	4 Hari	7 Hari	1	Memperbaiki beban bunga dan opportunity cost

Sumber: Data Sekunder CV. NJ Food Industries, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 8 yang disajikan diatas, perusahaan dapat melihat selisih antara data aktual dengan data benchmark di setiap metrik yang ada, lalu CV. NJ Food Industries dapat melihat dimana letak kekurangan CV. NJ Food Industries dalam kinerja Supply Chain nya. Opportunity diatas adalah besarnya peningkatan pendapatan apabila kinerja untuk metrik-metrik yang ada ditingkatkan sampai pada posisi yang sudah perusahaan targetkan. Besarnya opportunity untuk metrik OFCT dalam mencapai target yang telah ditetapkan sejalan dengan opportunity yang berasal dari metrik POF. Apabila OFCT makin rendah maka secara otomatis membuat nilai POF semakin tinggi dan hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Sedangkan opportunity untuk metrik COGS diperoleh dengan menghitung besarnya penurunan COGS dengan kondisi bila kinerja target tercapai. Penurunan tersebut secara langsung menandakan peningkatan dalam laba kotor.

IV. KESIMPULAN

CV. NJ Food Industries telah menerapkan Supply Chain Management dengan baik, yaitu menerapkan keempat proses dari kelima proses dalam proses manajemen inti Supply Chain Management. Dari keempat proses inti manajemen seluruh unsur rantai pasok pada CV. NJ Food Industries saling terintegrasi dan menghasilkan kinerja yang cukup baik, namun masih ada kekurangan pada beban bunga dan opportunity cost, serta dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok serendah mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggannya sehingga perlu untuk melakukan evaluasi. Alternatif pemecahan atas masalah tersebut adalah CV. NJ Food Industries harus fokus dan konsisten dalam kekurangan pada beban bunga dan opportunity cost, serta

dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok serendah mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggannya sehingga perlu untuk melakukan evaluasi. Dengan demikian, CV. NJ Food Industries dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian kinerja supply chain dengan menggunakan metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai POF yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 97,76% menempati superior karena nilai POF pada Data Benchmark yaitu sebesar 92,31%..
2. Nilai OFCT yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 2 hari menempati superior karena nilai OFCT pada Data Benchmark yaitu sebesar 2 hari..
3. Nilai COGS yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 50,12% dan berada diantara superior dan advantage pada data benchmark COGS, karena benchmark COGS memiliki data 31,54% pada superior dan 51,50% pada advantage.
4. Nilai CTCCT yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 4 hari menempati tempat advantage karena nilai CTCCT pada Data Benchmark yaitu sebesar 4 Hari pada advantage.

V. SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

CV. NJ Food Industries sebaiknya melakukan evaluasi berkala dengan menerapkan Supply Chain Management menggunakan metode SCOR untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dalam melayani konsumen sehingga dapat menjadi perusahaan yang unggul dari kompetitor dalam industri yang sama. Secara keseluruhan kinerja CV. NJ Food Industries dalam melaksanakan usahanya sudah baik, meskipun ada beberapa yang perlu diperbaiki, berikut saran yang direkomendasikan untuk menjadi bahan pertimbangan oleh CV. NJ Food Industries:

1. Nilai POF yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 97,76% menempati superior karena nilai POF pada Data Benchmark yaitu sebesar 92,31%. Oleh karena itu, CV. NJ Food Industries hanya perlu mempertahankan kinerja tersebut dengan melakukan maintenance berkala agar kinerja yang sudah didapatkan bisa bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.
2. Nilai OFCT yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 2 hari menempati superior karena nilai OFCT pada Data Benchmark yaitu sebesar 2 hari. CV. NJ Food Industries hanya perlu mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin, sehingga tidak perlu melakukan perbaikan.
3. Nilai COGS yang dimiliki CV. NJ Food Industries sebesar 50,12% dan berada diantara superior dan

advantage pada data *benchmark* COGS, karena *benchmark* COGS memiliki data 31,54% pada *superior* dan 51,50% pada *advantage*. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan memperbaiki kebijakan dalam hal penghematan atau efisiensi di segala bidang aktifitas sehingga saat di total overhead costnya kecil dan berdampak langsung pada penetapan harga pokok penjualan barang yang rendah.

4. Nilai CTCCT yang dimiliki CV. NJ *Food Industries* sebesar 4 hari menempati tempat *advantage* karena nilai CTCCT pada Data Benchmark yaitu sebesar 4 Hari pada *advantage*. Sehingga CV. NJ *Food Industries* sebaiknya memperbaiki beban bunga dan *opportunity cost* untuk menaikkan nilai metrik CTCCT agar berada di nilai *superior*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pujawan, I Nyoman. 2017. Supply Chain Management Edisi 3. Surabaya: Guna Widya.
- [2] Paul, John, 2014, Panduan Penerapan Transformasi Rantai Suplai dengan Model SCOR@versi 11.0, Edisi Satu, PPM (Edisi Bahasa Indonesia), Jakarta.